

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Perkembangan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas dari sumberdaya manusianya, dan kualitas sumberdaya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin pesat bangsa tersebut berkembang. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri dalam setiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Jadi perlu adanya peningkatan dan pengembangan sumberdaya manusia melalui pendidikan formal maupun nonformal untuk keberlangsungan hidup yang berkualitas.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia. Dari pendidikan seorang individu mendapat pengetahuan dan belajar bagaimana cara untuk bertahan hidup. Pendidikan sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan untuk meningkatkan mutu dan membangun bangsa yang memiliki sumberdaya manusia yang berkualitas

Kualitas pendidikan di Indonesia harus ditingkatkan supaya menjadi negara yang lebih berkembang dan mampu bersaing dengan negara lain dalam hal segala bidang. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan adanya pendidikan akan terbentuk manusia yang terampil dan berkualitas. Dalam proses tersebut dibutuhkan sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sumberdaya manusia yang dimaksudkan yaitu guru sebagai tenaga pendidik.

Tingkat Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kinerja guru. Mengingat pentingnya peran guru dalam proses pendidikan yang menjadi salah

satu indeks kekuatan dan mutu dari suatu bangsa maka guru menjadi faktor mutlak dalam pembangunan karakter warga negara. Oleh sebab itu guru harus memberikan kinerja terbaiknya dalam proses KBM (kegiatan belajar mengajar) di sekolah. Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru, salah satunya adalah faktor kompetensi dan metode pembelajaran.

Pendidikan formal di Indonesia mendapat perhatian lebih dari pemerintah, hal tersebut terlihat dari upaya dan usaha pemerintah dalam meningkatkan sarana dan prasarana dengan anggaran APBN sebanyak 20% untuk pendidikan setiap tahunnya. Pemerintah memberikan upaya dengan adanya kebijakan bahwa tenaga pendidik yang telah atau sedang mengajar harus bergelar sarjana, tentu kebijakan tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas dari tenaga pendidik. Selanjutnya untuk menangani rendahnya kualitas guru pemerintah berupaya dengan program sertifikasi guru, program tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja guru sebagai tenaga pendidik. Program sertifikasi guru juga tercantum dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 8 tentang guru dan dosen yaitu guru wajib memiliki kualitas akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dari pemaparan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah terus mengupayakan dan bertanggung jawab untuk peningkatan kualitas pendidikan, salah satunya adalah peningkatan kompetensi. Sesuai dengan pernyataan dari presiden ke-6 yaitu bapak Susilo Bambang Yudhoyono usai rapat kabinet terbatas di gedung Departemen Pendidikan Nasional yang dilansir oleh Kompas.com (12/3/2007) yang menyatakan bahwa “pendidikan ini menjadi tanggung jawab pemerintah sepenuhnya”.

Rendahnya mutu pendidikan di berbagai tingkatan dikaitkan oleh penyelenggaraan pendidikan yang lebih menitik beratkan pada aspek kuantitas dari pada aspek kualitasnya, dan itu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya mutu dan kualitas pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan menengah karena tidak didukung oleh guru yang profesional (Kartowagiran, 2011). Selain itu belum optimalnya prestasi siswa juga menjadi faktor lain rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya disebabkan kualitas guru yang belum memiliki kualitas sesuai standarisasi pendidikan nasional (SPN). Fakta tersebut sesuai dengan data statistik *Human Development Index* (HDI) tahun 2006 terdapat 60% guru SD, 40% guru SLTP, 43% guru SMA, 34% guru SMK, dianggap belum layak untuk mengajar dijenjang masing-masing dan 17,2% guru atau setara 69,477 guru mengajar bukan pada bidang studinya. Dan itu menyebabkan kualitas sumberdaya manusia di Indonesia berada dalam urutan ke 109 dari 179 negara (Suhartini, 2011: 4). Dari data tersebut menunjukkan bahwa kualitas tenaga pendidik di Indonesia masih perlu dibenahi. Maka dari itu dibutuhkan tenaga pendidik yang berkompeten untuk terus mengembangkan diri dan mengajar sesuai dengan bidang studinya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal yang masuk dalam program wajib belajar 12 tahun yang ditetapkan oleh pemerintah. Pendidikan kejuruan adalah program pendidikan yang secara langsung dikaitkan dengan penyiapan seseorang untuk bekerja pada bidang tertentu (Ade dalam Syamsudin, 2012:32).

SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian, yang siap terjun dalam dunia kerja. Untuk memenuhi

itu semua tentunya tidak lepas dari peran kinerja guru sebagai tenaga pendidik. Dengan kompetensi dan metode pembelajaran, diharapkan seorang guru mampu untuk keberhasilan pembelajaran dan tujuan pendidikan. Namun dalam prosesnya masih terdapat berbagai masalah diantaranya terkait kompetensi guru. Sesuai dengan pernyataan Muhammad Ramli selaku ketua umum pengurus pusat ikatan guru Indonesia dalam keterangan tertulis yang dilansir Republika (13/2/2017), menyebutkan bahwa selama ini lebih dari 60% guru tidak mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi guru, selain itu lebih dari 80% guru mengikuti pelatihan tidak lebih dari satu kali selama lima tahun dan lebih dari 90% guru tidak mengikuti pelatihan dalam peningkatan kompetensi lebih dari satu kali dalam setahun dan akibatnya hanya 6,1% guru yang dinyatakan lulus uji kompetensi guru tanpa mengulang.

Dari informasi tersebut dapat diartikan bahwa program peningkatan kompetensi guru yang sudah direncanakan oleh pemerintah selama ini masih belum terlaksana dengan maksimal. Adanya kegagalan dalam peningkatan kompetensi digambarkan dari hasil uji kompetensi yang cukup rendah dengan alasan karena guru yang jarang mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi. Kompetensi menunjukkan kualitas dari seorang individu maka dari itu peningkatan kompetensi sangat penting untuk mengetahui kinerja seseorang. Jadi dapat diartikan bahwa kinerja guru selama ini juga masih belum maksimal. Tentu fakta tersebut terbukti dari informasi yang peneliti peroleh dari salah satu SMK di Kecamatan Sukomanunggal Surabaya pada tanggal 10 Mei 2017 yang menjelaskan bahwa kegiatan peningkatan kompetensi guru biasanya hanya dilakukan ketika guru tersebut akan mengikuti ujian sertifikasi. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan peningkatan kompetensi guru akan

dilaksanakan atas keinginan sendiri, sedangkan peningkatan kompetensi merupakan kebutuhan yang berkesinambungan untuk meningkatkan kinerja sebagai tenaga pendidik, dan mengakibatkan kinerja guru kurang optimal.

Prestasi belajar yang diraih siswa merupakan salah satu cerminan dari kinerja guru dalam mengajar. Prestasi yang baik menjadi tolak ukur dari semua komponen pendidikan utamanya kinerja guru yang bermutu (Setyabudi, 2015: 2). Manfaat untuk mengetahui pentingnya prestasi belajar peserta didik, baik secara perseorangan maupun kelompok, yaitu sebagai umpan balik bagi guru dalam proses pembelajaran (Arifin, 2009: 13). Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa merupakan salah satu gambaran kinerja guru, prestasi peserta didik juga menjadi indikator kualitas institusi pendidikan. Maka dari itu kinerja guru dalam mengajar harus lebih optimal untuk mewujudkan tujuan meningkatkan kualitas institusi pendidikan.

Peran guru sangat penting dalam proses pencapaian prestasi siswa. Belum optimalnya nilai prestasi siswa SMK berkaitan dengan kinerja guru dalam proses KBM. Belum optimalnya prestasi belajar siswa mengakibatkan lulusan kurang mampu bersaing dalam dunia kerja, dan menghadapi tuntutan jaman yang sering disoroti oleh masyarakat pemakai lulusan (Soebandi, 2010). Hal tersebut terbukti dengan jumlah pengangguran lulusan SMK yang setiap tahunnya mengalami kenaikan, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Jawa Timur Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), 2014-2015

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2014		2015	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
SD ke Bawah	2,45	1,71	2,14	1,39
Sekolah Menengah Pertama	5,06	5,73	6,00	4,43
Sekolah Menengah Atas	8,22	7,46	6,59	8,73
Sekolah Menengah Kejuruan	6,55	10,53	8,47	11,74
Diploma I/II/III	3,73	4,27	6,17	8,11
Universitas	1,85	3,61	4,23	4,99
Jumlah	4,02	4,19	4,31	4,47

Sumber: Berita Resmi Statistik BPS Jatim, 2015.

Dari tabel tingkat pengangguran pada pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh tingkat sekolah menengah kejuruan terdapat peningkatan setiap tahunnya, persentase jumlah pengangguran pada tahun 2014 bulan Agustus sebanyak 10,54%, dan pada tahun 2015 bulan Agustus sebanyak 11,74%.

Tentu fakta tersebut sangat miris ketika diingat kembali pada tujuan dari pendidikan SMK dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Kemampuan guru dalam menguasai lingkungan belajar menjadi salah satu faktor penentu apakah kinerja guru bisa dikatakan sudah atau belum maksimal. Salah satu ciri-ciri guru yang mampu menguasai lingkungan belajar, yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi. Komunikasi juga menjadi hal penting dalam proses berinteraksi antara guru dengan peserta didik, dengan komunikasi yang kurang efektif akan menjadi hambatan seorang guru dalam proses pembelajaran. Fakta tersebut dibuktikan dengan adanya keluhan dari beberapa siswa yang merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang

disampaikan oleh guru tersebut. Kesulitan yang mereka alami beralasan mulai dari artikulasi guru yang kurang jelas saat menyampaikan materi pembelajaran, penyampaian materi yang berbelit-belit, menggunakan contoh yang tidak realitas, dan kecepatan guru dalam menyampaikan materi juga menjadi suatu kendala bagi peserta didik untuk memahami inti dari materi pelajaran. Dari keluhan tersebut dapat di artikan bahwa kompetensi atau kemampuan guru dalam strategi pembelajaran masih belum mampu memenuhi kebutuhan peserta didik sedangkan salah satu tujuan dari guru sebagai tenaga pengajar yaitu memahami kebutuhan dari peserta didik.

Selain kompetensi, metode pembelajaran menjadi faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan mencapai tujuan guru dalam mendidik. Dengan adanya metode pembelajaran, pendidikan diharapkan mampu untuk membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi yang telah dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan seorang guru dalam proses pembelajaran. Pada tanggal 16 Mei 2017 peneliti melakukan survei dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh setiap guru, menunjukan bahwa rata-rata metode pembelajaran yang digunakan oleh guru SMK di Kecamatan Sukomanunggal terdapat satu kesamaan yaitu menggunakan metode ceramah dan metode penugasan. Metode-metode tersebut memiliki kelemahan yang sama yaitu menyebabkan siswa menjadi pasif (Djamarah, 2010: 97).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang memiliki kelemahan yang sama dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dalam proses KBM. Ketika peserta didik menjadi pasif, maka tujuan

dari pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal, materi pelajaran yang disampaikan akan cenderung sia-sia dan tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena salah satu ciri-ciri dari siswa yang pasif yaitu, tidak berani bertanya atau tidak berani menyampaikan pendapat, ini terbukti dari pengalaman peneliti ketika menjadi siswa yang pasif. Peran guru sangat diperlukan untuk dapat membantu keberhasilan dalam pemahaman materi yang diajarkan, karena ketika seorang siswa menjadi pasif, itu memberikan tanda bahwa materi pembelajaran tidak terserap sempurna dan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan guru, salah satunya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Maka dari itu guru harus melatih siswa secara *continue* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dalam belajar (Roger dan Johnson dalam Lie, 2005:34).

Minimnya pengetahuan guru dalam pentingnya unsur perencanaan pra pembelajaran juga menjadi salah satu penyebab dari penyusunan RPP yang dari tahun ke tahun tetap sama dan tidak ada perubahan pada isi dari RPP tersebut, sedangkan lingkungan di sekitar selalu berubah dengan teknologi yang terus berkembang. dengan alasan karena mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya juga tetap sama setiap tahunnya, meski dalam pengimplementasian metode pembelajaran tidak sama dengan yang ada pada RPP tersebut.

Dari pemaparan di atas dapat diartikan bahwa guru tersebut hanya mengikuti rancangan RPP yang sudah ada sebelumnya tanpa mengadakan evaluasi dan menyusun RPP kembali, khususnya pada pemilihan metode pembelajaran yang nantinya akan digunakan guru sebagai media menyampaikan materi pelajaran. Tentu hal itu sangat disayangkan karena penyusunan RPP sebelum melaksanakan KBM sangat penting mengingat RPP merupakan wujud

dari pengembangan kurikulum yang telah disusun secara nasional, seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 36 ayat 1 dan 2 tentang sistem Pendidikan Nasional, implementasi dari tujuan pendidikan tersebut, salah satunya ditentukan melalui pengembangan kurikulum berdasarkan prinsip *diversifikasi* sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Dari pemaparan di atas memberikan sebuah gambaran yang cukup jelas bahwa selama ini kinerja guru masih belum optimal. Salah satu penyebab belum optimalnya kinerja guru karena minimnya kesadaran guru untuk mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi yang menjadi kebutuhan yang berkesinambungan. Sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan guru dalam mengelola lingkungan belajar, dan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi dan Metode Pembelajaran Terhadap Kinerja Guru (Studi Pada Guru SMK di Kecamatan Sukomanunggal Surabaya)”**.

1.2. Rumusan masalah

1. Apakah kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru?
2. Apakah Metode pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru?
3. Apakah kompetensi dan metode pembelajaran berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap tingkat kinerja guru?
4. Dari kompetensi dan metode pembelajaran variabel mana yang dominan mempengaruhi kinerja guru?

1.3. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui apakah kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.
2. Untuk mengetahui apakah metode pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.
3. Untuk mengetahui apakah kompetensi dan metode pembelajaran bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat kinerja guru.
4. Untuk mengetahui variabel manakah yang dominan mempengaruhi Kinerja guru.

1.3. Manfaat penelitian

Dengan tercapainya tujuan-tujuan tersebut, maka penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Instansi

Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi instansi yang bersangkutan , memberikan saran dan masukan guna peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam upaya meningkatkan kinerja seorang individu.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini bisa dijadikan landasan dalam mengembangkan model penelitian mengenai kompetensi dan metode pembelajaran dalam rangka peningkatan kinerja Guru.

3. Bagi Peneliti

Dapat memberikan tambahan wawasan mengenai kompetensi dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kinerja guru pada instansi pendidikan yang nantinya akan bermanfaat .

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai Kompetensi, Metode Pembelajaran, dan Kinerja guru.